

# Hubungan Prasangka dengan Perilaku Agresi Partisipan Partai Politik

Doddy Amfri Asnan Dika  
Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya  
e-mail : [Doddyamfri29@gmail.com](mailto:Doddyamfri29@gmail.com)

## ABSTRAK

Sejarah Indonesia mencatat bahwa gejolak konflik horizontal ini sering terjadi ketika memasuki pesta demokrasi atau pemilihan umum. Pada tahun 2014 hingga tahun ini tidak sedikit orang yang terlibat dalam pertikaian atau munculnya perilaku agresi yang disebabkan ketidakpuasan salah satu kelompok. Perilaku agresi dapat disebabkan karena frustrasi, situasi sosial, provokasi, suhu udara, alkohol atau faktor internal seperti prasangka. Prasangka yang kecenderungannya menilai negatif orang diluar kelompok menjadi dorongan utama timbulnya perilaku agresi atau konflik antar partisipan partai politik. Penelitian ini memiliki maksud untuk mencari hubungan prasangka dengan perilaku agresi partisipan partai politik. Penelitian ini dilakukan menggunakan rancangan *skala perilaku* yang diukur melalui angket. Populasi penelitian adalah seluruh partisipan partai politik di Indonesia. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rancangan *cluster random sampling*. Subyek dalam penelitian ini berjumlah 100 responden. Analisis data dilakukan menggunakan uji Korelasi *Spearman's Rho*  $r_{xy}$  sebesar 0,705 pada taraf signifikansi  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) maka terdapat hubungan positif yang signifikan antara prasangka dengan *perilaku agresi* partisipan partai politik. Artinya semakin tinggi prasangka maka semakin meningkat *perilaku agresi* partisipan partai politik.

**Kata Kunci :** Prasangka, Perilaku agresi, Partisipan partai.

## ABSTRACT

Indonesian history notes that this horizontal conflict fluctuation often occurs when entering a democratic party or elections. In 2014 until this year not a few people involved in the fight or the emergence of aggression behavior caused by dissatisfaction of one group. Aggressive behavior can be caused by frustration, social situations, provocation, air temperature, alcohol or internal factors such as prejudice. Prejudices that tend to judge negative people outside the group become the main impetus for the emergence of aggression or conflict between participants of political parties. This study aims to find the relationship of prejudice with aggression behavior of political party participants. This study was conducted using a behavioral scale design measured through a questionnaire. The research population is all participants of political parties in Indonesia. This research was conducted by using cluster random sampling design. Subjects in this study amounted to 100 respondents. Data analysis was performed using Spearman's Rho  $r_{xy}$  Correlation test of 0.705 at significance level  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) hence there was a significant positive correlation between prejudice with aggression behavior of political party participant. This means that the higher the prejudice the more aggressive behavior of participants participating political parties.

**Keywords:** Prejudice, Aggressive Behavior, Party Participants.

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara majemuk, Negara yang memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah mulai dari emas, perak, tembaga, hutan dan laut, dsb. Tidak hanya alam saja yang melimpah ruah, penduduk asli Indonesia sendiripun sangat begitu menghargai kearifan budaya di daerahnya. Ritual-ritual kebudayaan, norma-norma budaya, kesenian, adat istiadat masih tetap dilakukan dan dijaga sebagai upaya untuk melestarikan kebudayaan.

Bagi orang beragama perbedaan merupakan anugerah namun bagi kaum pemikir perbedaan merupakan hal yang perlu untuk diwaspadai, karena perbedaan sangat rentan sekali memicu terjadinya konflik. Hal itu, menjadikan dasar bagi bapak pendiri bangsa ini untuk membuat suatu landasan sistem negara atau ideologi bangsa sebagai alat pemersatu. Dari proses dialektika bung Karno, maka muncullah semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” (berbeda-beda namun tetap

satu tujuan) dan Pancasila yang di dalamnya berisikan ketuhanan, nasionalisme, humanisme, demokrasi dan keadilan sosial.

Tidak hanya pada sendi kebudayaan bangsa Indonesia ini saja, dalam catatan sejarah demokrasi di Indonesia secara konstitusional melahirkan sistem multi partai. Berdirinya institusi partai dikehendaki bangsa ini agar terlahirnya kesejahteraan dan pendistribusian keadilan hingga ke pelosok daerah. Di Indonesia partai politik dibangun atas kesadaran bersama tentang Indonesia yang lebih baik. Secara visi dan misi partai politik di Indonesia memiliki unsur Nasional Kebangsaan dan Nasional Keagamaan.

Perebutan kekuasaan di tingkat nasional maupun daerah dan cara pandang yang berbeda menjadikan masing-masing partisipan partai politik saling berkompetisi untuk meyakinkan publik. Membangun kepercayaan publik partai politik beserta partisipannya sering melakukan langkah-langkah dengan cara

apapun, tak jarang juga menimbulkan perilaku agresi untuk menjatuhkan lawan politiknya.

Sejarah Indonesia mencatat bahwa gejolak konflik horizontal ini sering terjadi ketika memasuki pesta demokrasi atau pemilihan umum. Pada tahun 2014 hingga tahun ini tidak sedikit orang yang terlibat dalam pertikaian yang disebabkan ketidakpuasan salah satu kelompok atas hasil pemilihan. Seperti kasus pilkada di intan jaya papua, setidaknya tiga orang meninggal dunia, puluhan warga luka-luka dan belasan rumah dibakar karena pendukung dari paslon yang kalah tidak terima dan menganggap ada kecurangan. Di Kalimantan utara misalnya, para pendukung salah satu kandidat pilkada kaltara merusak dan membakar kantor KPU karena pihak KPU mengulur penghitungan suara hingga malam hari, (cnnindonesia.com). Hal tersebut diatas menjadikan gambaran perilaku agresi yang

terjadi pada partai politik dan membantu mengumpulkan kajian dari agresi.

Baron dan Byrne (1994) menjelaskan bahwa agresi adalah perilaku yang bertujuan untuk melukai orang lain, baik secara fisik maupun psikis. Agresivitas bukan hanya perilaku pemukulan, menendang, merusak, tapi menghujat, menyindir juga termasuk dari perilaku agresi. Korban agresi ini akan merasakan sakitnya secara fisik maupun psikologis.

Pada fenomena yang terjadi saat pemilu adalah agresi yang dilakukan oleh partisipan partai politik. Partisipan partai politik yang kalah dalam pemilu meletakkan agresi pada selain partainya, baik partai lain maupun pemerintah. Karena dorongan frustrasi yang kuat memunculkan perilaku agresi untuk merusak dan menyerang siapapun sebagai objek sumber rasa kecewa dan tak memperdulikan norma-norma sosial.

Konflik seringkali mendasari munculnya perilaku agresif antar kelompok dan konflik antar kelompok seringkali dipicu oleh keadaan *in group vs out group* sehingga anggota kelompok diwarnai oleh perasaan prasangka (Helmi & Soedardjo, 1998). Salah satu teori prasangka adalah *realistic conflict theory* yang memandang prasangka berakar dari kompetisi sejumlah kelompok sosial terhadap sejumlah komoditas maupun peluang, apabila kompetisi berlanjut maka masing-masing anggota akan memandang anggota kelompok lain sebagai musuh, sehingga jika terdapat isyarat agresif maka perilaku agresif akan muncul (Baron & Byrne, 2004)

Kompetisi dalam merebut kekuasaan sebagai pemimpin di negeri ini mau tidak mau seseorang dalam kelompok atau partai politik akan berjuang sepenuh jiwa agar dapat memenangkan kontestasi politik tersebut. Seperti teori realitas konflik yang sudah dijelaskan di

atas, bahwasanya hal mendasar dari konflik realitas ialah persaingan dan kompetisi yang dimana akan ada partai politik yang menang dan kalah.

Pada kontestasi pemilu tahun 2014 lalu ada dua kelompok koalisi partai politik yang saling berkompetisi. Ada KMP (Koalisi Merah Putih) yang mengusung Bapak Prabowo-Hatta dan ada KIH (Koalisi Indonesia Hebat) yang mengusung Bapak Jokowi-JK dan kedua partai politik tersebut saling membangun strategi untuk menjadi presiden dan wakil presiden di negeri ini.

Partisipan partai politik baik di pusat ataupun daerah dengan keras mengkampanyekan kedua paslon tersebut, tak jarang dari dua kelompok tersebut mengalami gesekan dan memunculkan perilaku agresif. Seperti kasus keributan pendukung Prabowo dan Jokowi di Bantul Yogyakarta 24 Juni 2014, karena keributan tersebut fasilitas umum dan rumah warga rusak (Nasional.Tempo.id).

Dengan demikian, prasangka yang ada di dunia ini berasal dari adanya kenyataan untuk bersaing (Olzak dan Nagel, 1986: Taylor dan Moghaddam, 1994).

Mengenai hal tersebut, terdapat dua sumber ketidakpuasan yang berbeda, deprivasi egoistic, suatu perhatian terhadap kepentingan diri sendiri, dan deprivasi fraternal, suatu perhatian terhadap kepentingan kelompok (Runciman, 1966). Perbedaan ini sangat penting untuk teori tentang persaingan yang menimbulkan prasangka. Seseorang atau partisipan partai politik tidak ingin kepentingannya dalam mendukung partai politik dikalahkan oleh partisipan partai lainnya. Sama halnya dengan Partai besar tidak ingin kalah dengan partai politik baru dan sebaliknya.

Baron & Byrne (2004) mendefinisikan prasangka sebagai sebuah sikap (biasanya negatif) terhadap anggota kelompok tertentu, semata berdasarkan keanggotaan mereka

dalam kelompok tersebut. Prasangka merupakan salah satu fenomena yang hanya bisa ditemui dalam kehidupan sosial. Seseorang tidak mungkin berprasangka bila tidak pernah mengalami kontak sosial dengan individu lain, di samping itu prasangka memiliki fungsi *heuristik* (jalan pintas), yaitu langsung menilai sesuatu tanpa memprosesnya secara terperinci dalam alam pikiran (kognisi). Gunanya adalah agar kita tidak terlalu lama membuang waktu dan energi untuk sesuatu yang telah terlebih dahulu kita ketahui dampaknya (Sarwono, 2006)..

Adanya berbagai kepentingan yang sama dari kelompok yang berbeda di atas dapat menyebabkan munculnya prasangka pada tiap-tiap kelompok, dimana prasangka tersebut akan meningkatkan kecenderungan untuk berperilaku agresi pada kelompok lain. Sejalan dengan hal ini Jaspars & Warnaen (1982), mengatakan bahwa terdapat dua hal yang seringkali merupakan sumber

konflik antar kelompok dan salah satunya adalah prasangka..

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti ingin mengungkap kembali apakah ada hubungan Prasangka dengan Perilaku Agresi pada Partisipan Partai Politik.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Agresi**

Baron (dalam Koeswara, 1988) menyebutkan bahwa perilaku agresi merupakan tingkah laku individu yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut. Definisi perilaku agresi dari Baron ini mencakup empat faktor: tingkah laku, tujuan untuk melukai atau mencelakakan (termasuk mematikan atau membunuh), individu yang menjadi korban, dan ketidakinginan si korban menerima tingkah laku si pelaku.

Freud (dalam Bailey, 1989), perilaku agresi merupakan cara pertama yang dikenal manusia untuk mengungkapkan

kemarahannya, yang dituangkan melalui serangan fisik secara membabi-buta terhadap obyek, benda hidup maupun mati yang membangkitkan emosi itu. Sedangkan (dalam Chaplin, 2004), perilaku agresi adalah tindakan permusuhan dari dalam diri seseorang ditujukan pada orang lain atau benda berupa suatu tindakan menyerang, melukai orang lain, untuk meremehkan, merugikan, mengganggu, membahayakan, merusak, menjahati, mengejek, mencemoohkan atau menuduh secara jahat, menghukum berat atau tindakan sadis lainnya.

Menurut Sears, Fredman & Peplau (dalam Sarwono, 2005) ada empat jenis agresi sebagai berikut, Agresi lebih sebagai suatu bentuk perilaku dari pada dipandang sebagai emosi, kebutuhan atau motif, Agresi dibatasi sebagai tindakan dimana aggressor atau pelakunya mempunyai maksud untuk merugikan atau menyakiti orang lain, Suatu tindakan dipandang sebagai agresif hanya bila

tindakan itu merugikan suatu makhluk hidup. Serangan terhadap objek atau benda mati jika merugikan individu atau makhluk hidup lain, meskipun tidak secara langsung dapat juga disebut agresi dan suatu agresi dikatakan terjadi atau diakui kemunculannya hanya jika si korban termotivasi untuk berusaha menghindari dari perlakuan yang dilakukan atau diberikan oleh aggressor.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku agresi adalah suatu tindakan yang dimaksudkan untuk melukai dan menyakiti orang lain atau barang lainnya, baik secara fisik maupun mental, yang tidak menginginkan datangnya perlakuan tersebut. Apabila diklasifikasi, perilaku agresi mencerminkan empat faktor yaitu, adanya perilaku (tingkah laku), adanya tujuan ataupun maksud untuk melukai dan menyakiti, individu sebagai aktor, dan individu menjadi korban.

## **B. Prasangka**

Baron dan Byrne (2004) mendefinisikan prasangka sebagai sebuah sikap (biasanya negatif) terhadap anggota kelompok tertentu, semata berdasarkan keanggotaan mereka dalam kelompok tersebut.

Brown (2005) menyatakan bahwa prasangka seringkali didefinisikan sebagai penilaian negatif yang salah atau tidak berdasar mengenai anggota suatu kelompok, tetapi definisi semacam itu menimbulkan kesulitan konseptual karena ada masalah pemastian apakah penilaian sosial itu memang salah atau sekedar menyimpang dari kenyataan. Sebagai gantinya, prasangka didefinisikan sebagai sikap, emosi, atau perilaku negatif terhadap anggota suatu kelompok karena keanggotaannya di kelompok tersebut. Menurut Chaplin (2004), prasangka adalah:

- a) Satu sikap, baik positif maupun negatif, yang telah dirumuskan sebelumnya agar bisa memberikan cukup bukti dan dipertahankan

dengan kegigihan emosional.

- b) Satu kepercayaan atau pendapat, biasanya tidak baik, yang mempengaruhi individu untuk bertingkah laku dengan cara tertentu atau berpikiran dengan cara tertentu mengenai orang lain. Sinonim dengan bias.

Brehm & Kasin (dalam Sarwono, 2006) berpendapat bahwa prasangka adalah perasaan negatif yang ditujukan terhadap seseorang berdasar semata-mata pada keanggotaan mereka pada kelompok tertentu. Ini berarti bahwa prasangka melibatkan penilaian apriori sebab memperlakukan objek sasaran prasangka tidak berdasarkan karakteristik unik dari individu, tetapi melekatkan karakteristik kelompoknya yang menonjol.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prasangka adalah suatu sikap negatif yang ditujukan kepada seseorang berkaitan dengan keanggotaannya pada suatu kelompok tertentu.

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Identifikasi Variabel Penelitian**

Penelitian ini melibatkan dua variabel, yaitu variabel terikat : *Perilaku Agresi* dan variabel bebas : Prasangka.

### **B. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

1. Perilaku agresi adalah perilaku yang ditujukan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun verbal. Pada penelitian ini perilaku agresi diukur dengan menggunakan skala sikap perilaku agresi pada partisipan partai politik.

Selanjutnya skala sikap ini mengungkap 4 jenis agresi, yaitu agresi fisik, agresi verbal, agresi kemarahan, dan agresi permusuhan pada partisipan partai politik; faktor-faktor tersebut mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Buss dan Perry (1992), Soemantri (2006), dan Sarwono (1999).

2. Prasangka adalah sebuah sikap (biasanya negatif) terhadap anggota kelompok tertentu, semata berdasarkan keanggotaan



mereka dalam kelompok tersebut. Dalam penelitian ini pengukuran terhadap prasangka negatif dilakukan dengan menggunakan skala sikap prasangka pada partisipan partai politik.

Selanjutnya skala sikap ini akan mengungkap 4 indikator perilaku dari prasangka yang dikemukakan oleh Milner Allport dan Hunsberger (dalam abidin, 1999). Indikator tersebut adalah perilaku menghindar, perilaku antisosial, perilaku kekerasan dan perilaku merendahkan religiusitas.

### **C. Subyek Penelitian**

Teknik pengumpulan sampel dalam penelitian ini adalah *cluster random sampling* yaitu pemilihan sekelompok subyek penelitian didasarkan ukuran populasinya tidak memiliki batasan (tidak diketahui dengan pasti atau unsur-unsur populasi tersebar baik secara geografis maupun secara wilayah administratif (Sugiyono, 2015).

Populasi dalam penelitian ini adalah partai Golkar, PDIP, Demokrat, PKB, Gerindra,

Nasdem, PAN, PKS, PKPI di Kota Surabaya. Karakteristik populasi diantaranya: a. partisan, yang mengikuti satu partai politik, terdiri dari anggota yang terdaftar secara resmi di partai politik atau organisasi sayap partai. b. simpatisan dalam kegiatan sosial partai politik atau tokoh pejabat partai.

Pada tahap ke I secara random populasi yang digunakan menjadi sampel penelitian adalah partisipan partai politik NASDEM, PKB, GOLKAR, PAN, PDIP.

Pada tahap II diambil secara random populasi diatas menjadi 100 responden partisipan partai politik untuk dijadikan sampel pada penelitian ini.

### **D. Metode Pengumpulan Data**

Pada penelitian ini, data primer didapatkan dengan menggunakan skala sikap manusia. Azwar (2005) menyatakan bahwa skala sikap disusun untuk mengungkap sikap pro dan kontra, positif dan negatif, setuju dan tidak setuju terhadap suatu objek sosial. Skala

sikap berisi pernyataan-pernyataan sikap, yaitu suatu pernyataan mengenai objek sikap. Suatu skala sikap biasanya terdiri atas 25 sampai 30 pernyataan, sebagian merupakan pernyataan *favorable* dan sebagian *unfavorable* yang sudah terpilih berdasarkan kualitas isi dan analisis statistika terhadap kemampuan pernyataan tersebut dalam mengungkap sikap kelompok.

#### **E. Validitas dan Reliabilitas**

Validitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur betul-betul mengukur suatu yang perlu diukur (Hadi, 2001). Menurut Azwar (1999), validitas mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melaksanakan fungsi ukurnya. Suatu tes atau instrumen pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran

tersebut. Tes yang memiliki validitas rendah.

Batasan yang dipergunakan untuk memilih item yang valid, yaitu memilih item yang teruji mampu mengukur apa yang seharusnya diukur adalah menggunakan *index corrected item total correlation*  $> 0,3$  (Azwar, 2010). Maka aitem dalam skala yang *index corrected item total correlation*-nya  $< 0,3$  akan digugurkan karena dianggap tidak valid. Skala item perilaku agresi memiliki jumlah total 30 item dan skala kontrol diri berjumlah 55 item.

Item skala perilaku agresi setelah dilakukan uji terpakai pada 100 responden, dari 30 item terdapat 4 item yang gugur dan 26 aitem yang sah. Dengan kisaran *corrected item-total correlation* 0,301 s/d 0,640. Sedangkan pada skala prasangka, dari 55 item terdapat 4 item yang gugur dan 51 item yang sah. Dengan kisaran *corrected item-total correlation* 0,313 s/d 0,657.

Reliabilitas atau keandalan alat ukur dapat diketahui jika alat

ukur tersebut mampu menunjukkan hasil pengukuran yang relative sama bila dilakukan pengukuran kembali terhadap subyek yang sama (Azwar, 2000).

Realibilitas fungsi ukur skala di estimasi melalui komputasi dua macam statistic, yakni koefisien reliabilitas ( $r_{xx}$ ) dan standar dalam pengukuran ( $Se$ ). Azwar (2013) menjelaskan bahwa reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas yang angkanya berada dalam rentang 0 sampai dengan 1,00 semakin koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitasnya, jika koefisien semakin mendekati angka 0 berarti semakin rendah reliabilitasnya.

Uji reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini menggunakan koefisien reliabilitas alpha dengan ketentuan angka *alpha cronbach's* pada kisaran 0,700 adalah bisa diterima, diatas 0,800 dianggap baik. (Azwar, 2009).

Hasil uji reliabilitas pada skala perilaku seksual pranikah yang terdiri dari 51 item yang

valid menunjukkan Cronbach's Alpha (0,946) lebih dari 0,800 artinya skala perilaku prasangka mempunyai reliabilitas yang baik.

### **Metode Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah Korelasi *Spearman's Rho* untuk mengetahui hubungan prasangka dengan perilaku agresi partisipan partai politik. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program SPSS 16.0 for IBM.

### **HASIL PENELITIAN**

Berdasarkan pada hasil uji korelasi diatas menggunakan teknik korelasi *Spearman's Rho*, antara Prasangka dan Perilaku agresi diperoleh koefisien korelasi  $r = 0.705^{**}$  pada taraf signifikan ( $p$ ) = 0,000 sehingga dapat dikatakan ada hubungan positif yang signifikan antara Prasangka dengan Perilaku agresi.

Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi Prasangka semakin tinggi Perilaku agresi

dan sebaliknya semakin rendah Perilaku Agresi maka semakin rendah Prasangka. Hipotesis yang diajukan berbunyi terdapat hubungan positif yang signifikan antara Prasangka dengan Perilaku agresi pada partisipan partai politik, **diterima**.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa hipotesis penelitian dapat **diterima**, adalah sesuai hipotesis yang diajukan bahwa ada hubungan positif antara prasangka dengan agresi partisipan partai politik artinya semakin tinggi prasangka semakin meningkat perilaku agresi partisipan partai politik dan semakin rendah prasangka semakin rendah perilaku agresi partisipan partai politik.

Manusia merupakan makhluk sosial dan berbudaya yang selalu berinteraksi dengan manusia satu sama lainnya dalam hal mencapai sebuah tujuan baik itu kepentingan individual maupun keseluruhan umat

manusia. Namun ada kalanya manusia dihadapkan pada permasalahan sosial yang dapat menyebabkan berkurangnya proses sosial sehingga muncul agresi di lingkungan sosial. Hal ini dapat diasumsikan bahwa seseorang yang tidak mampu mengendalikan emosinya secara utuh dapat menjadi agresi.

Menurut Koeswara (1998), faktor penyebab berperilaku agresi bermacam-macam, sehingga dapat dikelompokkan menjadi faktor sosial, faktor lingkungan, faktor situasional, faktor hormon, alkohol dan obat-obatan (faktor yang berasal dari luar individu) dan sifat kepribadian (faktor yang berasal dari dalam individu).

Dalam faktor sosialnya, adanya keinginan yang terhambat dalam mencapai tujuan berpolitik atau yang disebut dengan frustrasi, hal ini dapat diaktualkan dengan agresi atau agresi dijadikan sebagai pelepasan energi dari frustrasi. Selain itu agresi dapat disebabkan oleh faktor geografis, seperti suhu yang panas dapat

meningkatkan keagresifan. Kecenderungan agresi bisa disebabkan karena provokasi, hal ini diyakini dapat mencerminkan agresi karena sering dianggap sebagai serangan terhadap harga diri. Di dalam arena politik harga diri individu maupun kelompok partai politik akan dijunjung tinggi dan dijaga dengan harga mati karena marwah partai adalah citra baik dari masyarakat.

Kecenderungan agresi dapat disebabkan oleh pola pikir yang negatif atau yang dimaksud dengan prasangka. Menurut Genung (2002), prasangka merupakan sikap perasaan orang terhadap golongan manusia tertentu, golongan rasa atau kebudayaan yang berlainan dengan golongan orang yang berprasangka itu. Prasangka terdiri dari sikap-sikap sosial yang negatif terhadap golongan lain dan mempengaruhi tingkah laku terhadap golongan manusia lain.

Prasangka yang pada mulanya hanya merupakan sikap perasaan negatif ini lambat laun akan menyatakan dirinya

dalam tindakan-tindakan yang diskriminatif terhadap orang-orang yang termasuk golongan yang diprasangkai itu, tanpa terdapat alasan-alasan objektif pada pribadi orang yang dikenakan tindakan-tindakan diskriminatif.

Prasangka yang negatif yang berlebihan sangat begitu memperkuat perilaku partisipan partai politik. Norma-norma kelompok dan diskriminasi kepentingan menjadi penguat munculnya prasangka terhadap kelompok lain atau outgroup partai politik. Jika prasangka sudah terprovokasi oleh beberapa individu dalam kelompok maka terjadilah konflik.

Banyaknya konflik-konflik yang mengandung unsur-unsur agresi terjadi karena prasangka, seperti penelitian yang dilakukan oleh M. Nur Fajar (2004) tentang Hubungan antara Prasangka dengan Perilaku Agresif pada Masyarakat Jawa terhadap Masyarakat Tionghoa di Kelurahan Kemlayan Surakarta, hasil penelitiannya yakni Terdapat

hubungan positif yang sangat signifikan antara prasangka dengan perilaku agresif pada masyarakat Jawa terhadap masyarakat Tionghoa di kelurahan Kemlayan Surakarta, hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi prasangka terhadap masyarakat etnis Tionghoa maka akan semakin tinggi pula perilaku agresif terhadap masyarakat etnis Tionghoa. Peranan atau sumbangan efektif prasangka terhadap perilaku agresif sebesar 75,1% yang ditunjukkan oleh nilai koefisien determinan  $r^2$  sebesar 0,751. Hal ini berarti masih terdapat 24,9% faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku agresif di luar variabel prasangka.

Satu lagi pendapat yang membuktikan adanya pengaruh dari prasangka terhadap perilaku agresif adalah pendapat dari Baron dan Byrne (2004), yang menyatakan bahwa perilaku agresif seringkali didasari oleh konflik antar kelompok sedangkan konflik antar

kelompok seringkali dipicu oleh perasaan *in group vs out group* sehingga anggota kelompok diwarnai perasaan prasangka. Salah satu teori tentang prasangka adalah *realistic conflict theory* yang memandang prasangka berakar dari kompetisi sejumlah kelompok sosial terhadap suatu komoditas maupun peluang, apabila kompetisi berlanjut maka masing-masing anggota kelompok akan memandang anggota kelompok lain sebagai musuh, sehingga jika terdapat isyarat agresif maka perilaku agresif akan muncul.

Baron dan Byrne (2004) juga mengungkapkan bahwa ketika kelompok bersaing satu sama lain untuk memperoleh sumber daya yang berharga (contoh: pekerjaan, perumahan, kekuasaan, kesempatan, pendidikan), mereka dapat memandang satu sama lain dengan pandangan negatif yang terus meningkat. Hasilnya dapat berupa prasangka sosial yang berskala penuh, dan hal tersebut sayangnya sering kali

diekspresikan secara terbuka, dalam bentuk aksi agresi yang membahayakan dan diarahkan pada mereka yang dipersepsikan sebagai musuh.

Sarwono (1988), menyatakan bahwa proses sosialisasi dalam rangka mengendalikan agresi ada 3 macam yaitu dengan melakukan :

1. Pemberian hukuman, tujuan utama dari diberikannya hukuman kepada para perilaku agresi adalah memberikan pelajaran agar mereka jera dan agar tidak melakukan kembali perilaku-perilaku yang cenderung sama diwaktu yang akan datang. Disamping itu pemberian hukuman juga ditujukan agar individu lain yang tidak atau belum melakukan tindakan agresi tidak mencontoh tindakan agresi yang telah dilakukan oleh terhukum.
2. Pengurangan frustrasi adalah tindakan yang masuk akal dan memiliki arti praktis bagi usaha pengendalian agresi yang dimaksudkan disini adalah meminimumkan kemungkinan frustrasi dengan jalan membatasi

atau mengurangi sebab-sebab kemunculan frustrasi tersebut.

3. Pengawasan dan pembatasan tontonan agresi, dilakukan untuk mencegah tindakan modelling tingkah laku agresi, sekaligus mengurangi motivasi individu kearah pengungkapan tindakan agresi.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi prasangka semakin meningkat kecenderungan agresi partisipan partai politik yakni dengan cara mendiskriminasi, agresi menyerang secara fisik,verbal maupun objek sasaran dan semakin rendah prasangka maka semakin rendah kecenderungan agresi pada partisipan partai politik dengan cara saling menghargai, keterbukaan, bekerja sama dan lain-lain.

## **KESIMPULAN & SARAN**

### **Kesimpulan**

Sistem demokrasi multi partai di Indonesia menjadikan corak politik sangat beragam, setiap-setiap kelompok partai

memiliki sudut pandang yang berbeda dalam membangun bangsa. Maka tak heran jika gesekan dan konflik timbul, dasar kepentingan kelompok sangat jauh dari kata kompromi maupun persaudaraan.

Penelitian ini menggunakan Populasi dari berbagai partai diantaranya Golkar, PDIP, Demokrat, PKB, Gerindra, Nasdem, PAN, PKS, PKPI di Kota Surabaya. Karakteristik populasi yaitu: a. partisan, yang mengikuti satu partai politik, terdiri dari anggota yang terdaftar secara resmi di partai politik atau organisasi sayap partai. b. simpatisan dalam kegiatan sosial partai politik atau tokoh pejabat partai.

Pada tahap selanjutnya secara random populasi yang digunakan menjadi sampel penelitian adalah partisipan partai politik NASDEM, PKB, GOLKAR, PAN, PDIP. Pada tahap berikutnya diambil secara random populasi diatas menjadi 100 responden partisipan partai

politik untuk dijadikan sampel pada penelitian ini.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah, Prasangka mempunyai hubungan yang signifikan dengan Perilaku agresi pada partisipan partai politik. Hal ini dapat dilihat pada ( $r_{xy}$ ) sebesar 0,705 dengan taraf signifikansi ( $p$ ) = 0,000. Hasil penelitian tersebut menandakan bahwa hipotesis yang terdapat didalam penelitian ini diterima.

Dalam penelitian ini juga terbukti jelas ada hubungan positif yang signifikan antara Prasangka dengan Perilaku agresi pada partisipan partai politik, artinya semakin tinggi Prasangka semakin tinggi Perilaku agresi pada partisipan partai politik dan sebaliknya semakin rendah Prasangka maka semakin rendah Perilaku agresi pada partisipan partai politik.

### **Saran**

Berdasarkan pada hasil yang telah didapatkan dari penelitian ini, dapat diberikan saran antara lain :



1. Bagi partisipan partai politik dengan adanya hasil dari penelitian ini partisipan politik dapat mengetahui bahwa prasangka yang cenderung kearah negatif sangat mudah memunculkan perilaku agresi. sehingga para partisipan partai politik lebih dapat mengontrol diri dalam bersikap dan berperilaku.
2. Bagi partai politik hendaknya memberikan pendidikan tentang nilai (value) dan karakter (character building) untuk menanamkan nilai-nilai positif dan karakter yang gigih dalam berpolitik demi tujuan bersama membangun bangsa yang lebih baik.
3. Untuk peneliti selanjutnya, bagi peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang prasangka dan perilaku agresi hendaknya menyertakan variabel-variabel lain yang belum disertakan dalam penelitian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

Anggara Dwi Sember Putra, Rully. 2012. *Hubungan Antara Prasangka Dengan Agresi Terhadap Etnis*

- Cina Pada Wirausahawan Madura*. Surabaya : Skripsi telah diterbitkan. Azwar Anderson, C. A., & Bushman, B. J. 2002. *Effects of violent games on aggressive behavior, aggressive cognition, aggressive affect, physiological arousal, and prosocial behavior: A meta analytic review of the scientific literature*. *Psychological Science*, 12, 353–59.
- Azwar, Saifuddin. 2017. *Metode Penelitian Psikologi Edisi II*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Bailey, Ronald H. 1989. *Peranan Otak*. Jakarta: Tira Pustaka.
- Baron, R.A, & Donn Byrne. 2004. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Baron, R. A. & Byrne, D. 2003. *Social Psychology*. Boston: Allyn & Bacon Berkowitz, L. 2003. *Emotional Behavior*. Buku Kesatu. Terj. Hartatni Woro Susiatni. Jakarta: Penerbit PPM.
- Brigham, J.G. 2011. *Social Psychology (2nd ed)*. New York: Harper Collins Publishing Inc.
- Chaplin, J.P. 2004. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Cintya Sari, Riska. 2015. *Hubungan Antara Prasangka Etnis Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja Etnis Pribumi-Tionghoa*.

- Surabaya : Skripsi telah  
diterbitkan.
- Koeswara. 1988. *Agresi Manusia*.  
Bandung: PT Eresco.
- Larsen, R.J. & Buss, D.M. 2008.  
*Personality Psychology: Domains  
of Knowledge  
about Human Nature*. New York.
- Nur Fajar, Muhammad. 2009. *Hubungan  
Antara Prasangka Dengan  
Perilaku Agresif Pada  
Masyarakat Jawa Terhadap  
Masyarakat Tionghoa Di  
Kelurahan Kemlayan Surakarta*.  
Surakarta : Skripsi telah  
diterbitkan.
- NY: McGraw-Hill. Apollo. 2003.  
*Hubungan Antara Intensitas  
Menonton Tayangan Televisi  
Berisi Kekerasan, Persepsi  
Terhadap Keharmonisan  
Keluarga, Jenis Kelamin,  
Dan Tahap Perkembangan  
Dengan Kecenderungan  
Agresivitas Remaja*.  
Jurnal penelitian : Universitas  
Gadjah Mada
- Sugiyono. 2007. *Statistika Untuk  
Penelitian*. Bandung : Alfabeta
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D.  
O. 2009. *Psikologi sosial edisi  
kedua belas*. Jakarta:  
Kencana Prenada Media Group.